


Teologi Misi, Pendidikan Perdamaian dan Keadilan Umat Beragama di Indonesia dalam Perspektif Alkitab dan Pengamalan Kristiani

Hesra Oktavianus Sembiring^{1✉}; Elia Tambunan²

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta¹; Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam²

E-mail Korespondensi: oktavianushesra38@gmail.com

Article History		Keywords: <i>Bible; Justice; Christian; Education; Mission Theology; Practice; Peace; Pluralism; Shalom</i>	Scan this QR
Submitted	01 Maret 2026	Kata kunci: Alkitab; Keadilan; Kristen; Pendidikan; Pengamalan; Perdamaian; Pluralisme; Teologi Misi, Shalom	Read Online
Accepted	21 Mei 2026		
Published	31 Mei 2026		



Abstract: *The life of Christians who are Indonesians in the reality of religious people is unique. For Christians, there is a social understanding of the importance of peace in public life contained in the Bible is no longer limited to religious books but also social life books that validate religious people to influence social structures. Understanding is born from social relations that are realized and then constructed because reading the Bible is the Word of God that is accepted, recognized and used in a religious society as something sacred and authoritative. The content is a life lesson that initiates various forms of social affirmative action. The theoretical concept that underlies this paper we build on Christian teaching. This is a descriptive qualitative research with a literature study by a critical reading of many cited literatures and digital ethnography. The goal is to build an academic framework that is useful as analytical instrument to conduct field research that can be used and continued to be developed by other academics. It was found that even the essence of peace, justice is difficult to realize, but the Bible can be a common value for humans. The novelty offered in this paper is that the theology, mission, and education of Shalom Christianity in a plural and multicultural religious community is based on the use of religious books as teachings for each individual and society, not only understood as a discourse on conflict justification, but also lived every day.*

Abstrak: Hidup orang Kristen yang adalah orang Indonesia dalam kenyataan umat beragama ialah unik. Bagi Kristen ada keinsyafan sosial betapa pentingnya perdamaian dalam kehidupan publik yang termuat pada Alkitab bukan lagi sebatas kitab keagamaan namun juga kitab

kehidupan sosial yang memvalidasi umat beragama untuk mempengaruhi struktur sosial. Keinsyafan lahir dari relasi sosial yang tersadari lalu terbangun karena membaca Alkitab adalah Firman Allah yang diterima, diakui dan digunakan dalam suatu masyarakat beragama sebagai sesuatu yang suci sekaligus berwibawa. Isinya adalah ajaran kehidupan yang menginisiasi berbagai corak tindakan afirmatif sosial. Konsep teoritis yang melandasi tulisan ini kami bangun berdasarkan ajaran Kristen. Ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan studi kepustakaan namun disertai pembacaan kritis terhadap banyak literatur yang dikutip dan etnografi digital. Tujuannya ialah membangun kerangka kerja akademis yang berguna sebagai instrumen analisis ketika melakukan penelitian lapangan yang dapat dipakai dan terus dikembangkan oleh akademisi lainnya. Ditemukan bahwa esensi perdamaian, keadilan sekalipun sulit mewujudkannya, namun Alkitab dapat menjadi *common values* bagi manusia. Kebaruan ditawarkan dalam tulisan ini adalah teologi misi dan pendidikan Shalom Kristen dalam umat beragama yang plural dan multikultural didasarkan dari penggunaan kitab keagamaan sebagai ajaran bagi tiap-tiap individu maupun sosial tidak dipahami sebatas wacana justifikasi konflik tetapi juga terhidupi setiap hari.

PENDAHULUAN

Ada alasan untuk mengatakan bahwa perdamaian dan keadilan, meskipun seakan sebagai dua pilar penting tetapi sekaligus sebagai satu kesatuan yang utuh dalam kehidupan sosial dan spiritual umat manusia. Dalam perspektif Alkitab dan pengamalan Kristen, keduanya bukan hanya sekadar prinsip moral tetapi juga perintah Tuhan yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Setidaknya tulisan ini tepat secara akademis untuk merespon imbas luas dari “provokatifnya ceramah” Jusuf Kalla (JK). Suatu ceramah oleh JK dalam konteks internal Masjid umat beragama Islam dalam Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada 5 Maret 2026, yang bertajuk “Strategi Diplomasi Indonesia dalam Memitigasi Potensi Eskalasi Perang Regional Multipolar”.¹ Imbas luas tersebut tak terkelola sampai ke dunia digital. Apalagi, JK dilaporkan ke Polisi oleh Gerakan Angkatan Muda Kristen Indonesia (GAMKI).² JK meskipun diminta oleh panitia untuk membicarakan perdamaian justru menimbulkan polemik. Stein Siahaan, pengacara GAMKI menegaskan bahwa laporan kepolisian terhadap Wakil Presiden ke-10 dan ke-13 tersebut tidak didasari ambisi untuk menghukum sang tokoh bangsa akan tetapi sebagai langkah hukum dalam upaya memindahkan polemik yang memanas di media sosial agar didudukkan melalui proses hukum dan diselesaikan ke ranah hukum yang lebih terukur.³

Bagi kami, “kasus JK” ialah salah satu fakta nyata bahwa di tengah pluralitas dan multikultural Indonesia tetap saja ada berbagai tantangan global sebagai wujud ketimpangan sosial, sulitnya terhapuskan noda dan residu dari konflik antar umat beragama di Poso dan Ambon dari dalam memori masyarakat dan berbagai konflik serupa yang ada pada daerah lainnya di Indonesia hingga sekarang yang tak kunjung selesai. Tantangan itu ditambah pula dengan sentimen perang di dunia Timur Tengah. Kenyataan sosial tersebut hendak menegaskan

¹ Inews, “Konteks Lengkap Pidato JK: Tak Ada Orang Membunuh Masuk Sorga,” *Officialnewstv*, last modified 2026, <https://www.instagram.com/reels/DXGL8GCjAgt/>.

² Sindonews 5, *Ceramah Kontroversi, Jusuf Kalla Dilaporkan Ke Polisi*, *SINDONews*, 2026, https://www.youtube.com/watch?v=zU1UKWci_Tk&t=7s.

³ Danan Daya Aria Putra, “JK Dilaporkan Ke Polisi, GAMKI: Bukan Ingin Menghukum, Hanya Ingin Kepastian Hukum,” *INews Serpong:Detail Berita*, last modified 2026, <https://serpong.inews.id/read/690499/jk-dilaporkan-ke-polisi-gamki-bukan-ingin-menghukum-hanya-ingin-kepastian-hukum>.

bahwa benar adanya contoh-contoh nyata yang menampilkan suara atau fakta bahwa keadilan dan perdamaian menjadi semakin relevan untuk dikaji dan diterapkan.

Ketika berbicara tentang perdamaian dan keadilan pada umumnya dan para sebelumnya ada peneliti yang hanya lebih terfokus untuk memperhatikan isu-isu terkini, yang berkaitan dengan keadilan dan perdamaian secara etis publik, sebut saja dilihat sebagai dasar etis untuk memperlihatkan kasih, damai, dan keadilan.⁴ Atau, yang telah ada sebelumnya ialah meneliti tentang pemikiran yang terkesan sebatas diskursus akademis saja, yang juga terkesan jauh fakta sosial, meskipun ada landasan teologis dalam Alkitab secara mendalam namun contoh nyata sebagai implementasinya dalam konteks sosial kontemporer tidak ditampilkan oleh peneliti. Maka penelitian yang telah ada sebelumnya tersebut baru sebatas menjelaskan ide-ide pastoral Kristen dan etika publik.⁵ Bahkan, ketika Marco M.I.P. Padang, *Meditatio Situmorang* dari Prodi Teologi, Institute Agama Kristen Negeri Tarutung menulis tentang peran oikumene dalam misi gereja untuk perdamaian dan keadilan sosial,⁶ sayang sekali pembahasan mereka lebih pada konsep saja. Kami berbeda karena memperlihatkan kenyataan sosial di Indonesia mengenai hal itu dari data empiris yang lebih faktual.

Lewat tulisan ini, kami hendak mengeksplorasi konsep perdamaian dan keadilan dalam Alkitab dan apa yang diamalkan oleh Kristen dalam hidup sehari-hari sebagai contoh yang lebih riil dari lapangan yang kemudian kami konstruksi menjadi kerangka kerja akademis yang berguna sebagai instrumen analisis ketika melakukan penelitian lapangan yang dapat dipakai dan terus dikembangkan oleh akademisi lain. Maka pertanyaan utama yang timbul untuk dijawab ialah bagaimana ajaran keadilan dan perdamaian dalam Alkitab dan pengamalannya dalam kehidupan Kristen? Lewat tulisan ini, siapapun pembaca mendapatkan pembelajaran adanya keunikan hidup Kristen yang dibangun atas pembacaan dan pemahaman Alkitab kemudian tampak menjadi praksis iman Kristen yang menjunjung nilai keadilan dan perdamaian bagi umat manusia.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini adalah jenis penelitian kualitatif secara deskriptif kritis. Metode penelitian ditempuh dengan studi kepustakaan dan etnografi digital. Data dikumpulkan dengan membaca secara seksama berbagai hasil penelitian, jurnal, dokumen, buku, dan informasi lain yang layak digunakan lalu mencermatinya secara lebih kritis lagi, namun ada juga data observasi dan wawancara ditambahkan dalam maksud untuk mempertegas data empiris tulisan ini. Dari sumber literatur tersebut kami identifikasi, kodifikasikan, kumpulkan, kelompokkan data berdasarkan konsep perdamaian dan keadilan. Kami kemudian melakukan interpretasikan setelah itu kemudian kami konstruksi lagi secara konseptual hal-hal yang berkaitan dengan perdamaian dan keadilan. Dan yang terakhir kemudian kami kaitkan dengan teologi misi, pendidikan Kristen. Secara lebih mendetail teks-teks Alkitab apakah itu di Perjanjian Lama dan

⁴ Yanto Paulus Hermanto Estheria Kurnia, "Kasih, Damai, Dan Keadilan Sebagai Dasar Etika Demonstrasi Dalam Perspektif Kristen," *Diegesis* 8, no. 2 (2025): 145–168, <https://doi.org/10.53547/dvq3ks02>.

⁵ Yohana Fajar Rahayu Yonatan Alex Arifianto, Elisa Nimbo Sumual, "Pastoral Kristen Dan Etika Publik Untuk Rekonsiliasi Perdamaian Dalam Masyarakat Multikultural-Digital," *AP-Kain Jurnal Mahasiswa* 3, no. 2 (2025): 73–84, <https://e-journal.stakdiaspora.ac.id/index.php/JAK/article/view/197>.

⁶ *Meditatio Situmorang* Marco Menang Iman P. Padang, "Peran Oikumene Dalam Misi Gereja Untuk Perdamaian Dan Keadilan Sosial," *Pengharapan* 1, no. 2 (2025): 37–48, <https://doi.org/10.61132/pengharapan.v2i1.535>.

Perjanjian baru konsep perdamaian, keadilan secara terleksi oleh kami sebagai peneliti, lalu kami tampilkan dalam analisis tulisan ini.

Dunia penelitian teologi dalam terang postkolonial telah ada pengakuan bahwa membaca Alkitab sebagai penelitian dalam studi Alkitab melibatkan metode kritis dan interdisipliner berfokus pada sejarah penerimaan, dampaknya pada komunitas asli di masyarakat Alkitab tetapi nilainya berlaku terus hingga masa kontemporer. Cara kerjanya ialah dengan melakukan interpretasi teologis, seringkali dengan cara menganalisis bagaimana konteks pembaca membentuk pemahaman bahkan memengaruhi perilaku. Karena dalam penelitian seperti itu, peneliti menyoroti Alkitab sebagai teks hidup abadi.⁷ Akan tetapi, agar kenyataan sosial terkait perdamaian, keadilan sehari-hari dengan umat beragama yang ada di Indonesia, maka kami juga melakukan *tracing* dan *tracking* berbagai dokumen digital misalnya lewat *web page*, *link* berita *online* untuk menampilkan faktanya dari lapangan agar tulisan ini tidak sebatas uraian-uraian teori saja. Hari ini akibat dari dampak teknologi termasuk dampak teknologi AI yang tidak mungkin ditolak, maka data digital, termasuk konten media sosial, telah diakui sebagai benda-benda dan khazanah etnografi digital. Karena di dalamnya ada kumpulan data yang juga valid dan objektif. Sehingga data digital diterima sebagai dokumen dan telah semakin diakui sebagai sumber bukti bahkan untuk keperluan materi hukum yang valid, meskipun kompleks namun telah diakui ke dalam penelitian kualitatif. Alasannya bahwa dari etnografi digital sekarang telah digunakan untuk menganalisis tren hukum, kepercayaan publik terhadap sistem hukum, sehingga data seperti itu telah menjadi sangat berharga untuk mempelajari keterkaitan antara hukum, teknologi, dan perilaku sosial.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perdamaian dan Keadilan dalam Perspektif Alkitab

Perdamaian dan keadilan merupakan dua konsep fundamental yang saling berkaitan erat dalam ajaran Kristiani. Keduanya merupakan hubungan yang erat. Keduanya bukanlah nilai sebagai yang menjadi tujuan eskatologis (akhir zaman), tetapi juga menjadi panggilan konkret bagi umat Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Perspektif Alkitab dan pengamalan Kristen tentang perdamaian dan keadilan memiliki dimensi yang unik, karena berakar pada pemahaman tentang karakter Allah yang adil dan pengasih, serta karya penebusan Yesus Kristus. Melalui kesadaran betapa pentingnya perdamaian dalam kehidupan sosial yang termuat pada setiap kitab keagamaan kiranya memvalidasi setiap tokoh agama maupun umat beragama untuk mempengaruhi struktur sosial.

Perdamaian dalam ajaran Kristen, misalnya ketika didaraskan kepada Perjanjian Lama, maka akan bertumpu pada konsep Shalom. Kata itu, Shalom dalam bahasa Ibrani ialah שלום secara harafiah ialah damai sejahtera. Baik itu sebagai doa dan ungkapan maupun juga sebagai keadaan yang menekankan hadirnya perdamaian dan ketenangan dalam kehidupan umat manusia. Kata itu, yakni Shalom memang selalu mengacu pada keadaan kesejahteraan secara

⁷ Ferry Y. Mamahit, "Postcolonial Reading of the Bible: (Evangelical) Friend or Foe?," *Jurnal Jaffray* 19, no. 2 (2021): 129–151, <http://dx.doi.org/10.25278/jj.v19i2.563>.

⁸ Keng Leng Siau Qian, Yuzhou, "A Qualitative Theory Building Research on Digital Law, Legal AI, and LegalTech," *Journal of Global Information Management* 33, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.4018/JGIM.396821>.

keseluruhan dan hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan ciptaan.⁹ Dengan demikian, itu ialah suatu kesatuan yang utuh adanya dengan kesejahteraan yang mengedepankan relasi harmonis dan juga hubungan relasional secara ko-eksistensi dengan Allah dan sesama maupun alam semesta. Bila diperhatikan semakin mendetail bahwa Shalom adalah janji perjanjian Allah yang diberikan kepada mereka yang ingin menggapai berkat (bukan kutuk lihat Ulangan 11:26-28) yang disertai secara berimbang lewat hidup dalam ketaatan dan kesetiaan kepada Allah. Sangat umum diketahui bahwa perdamaian sejati digambarkan sebagai hasil dari hubungan yang benar dengan Tuhan karena ada kesadaran bahwa hanya Allah yang menjadi satu-satunya sumber kedamaian sejati.

Secara general ada sejumlah konsep utama ketika membicarakan perdamaian dalam Perjanjian Lama. Hal tersebut antara lain, 1) Allah sebagai sumber perdamaian. Ini hendak mengajarkan bahwa secara teologi orang beriman mengakui Allah digambarkan sebagai sumber perdamaian yang terutama. 2) Permaknaan Shalom. Di sini, orang percaya kepada Allah menjiwai bahwa Shalom juga sampai kepada urusan rohani, sekuritas, hal-hal yang sekaitan dengan fisik, kesejahteraan dan kemakmuran yang berasal dari rahmat Allah. 3) Ketaatan membawa damai. Di sini, perdamaian sangat populer diartikan sebagai sebagai berkat yang menjadi jaminan Ilahi atas ketaatan umat Tuhan dalam hal menjalankan hukum Allah. Misalnya dalam syair Israel di Kitab Mazmur 119:165 di tuliskan bahwa damai besar dimiliki oleh mereka yang mencintai hukum Allah. 4) Perdamaian sebagai pengharapan Mesianistik. Dalam hal ini, para Nabi di era masyarakat Alkitab Perjanjian Lama terus-menerus menubuatkan lahirnya perdamaian yang akan segera terwujud di bumi mereka seperti dinarasikan juga dalam Kitab Nabi Yesaya 2:4; juga dalam Kitab Nabi Mikha 4:3. 5) Janji Mesianistik datangnya Sang Raja Damai. Ini dinubuatkan jelas dalam Kitab Yesaya 9:5. Nabi Allah tersebut memang sangat terang-terangan telah menubuhkan akan masa kedatangan seorang “Raja Damai” yang akan memerintah Israel dan bumi dengan rasa dan praktek keadilan. 6) Hidup dalam relasi sosial yang harmonis. Jika dicermati dalam Perjanjian Lama, di berbagai isi Alkitab di sana memang telah menekankan pentingnya mengejar perdamaian dengan sesama sebagai bagian dari kehidupan yang berkenan kepada Allah. Misalnya Yesaya 26:3 menjanjikan damai sejahtera yang sempurna bagi orang yang pikirannya tetap tertuju pada Tuhan dan percaya kepada-Nya. Dan Mazmur 34:14 mengajarkan bahagia bagi si pembawa damai yang dimaknai aktif menjauhi kejahatan dan melakukan kebaikan karena itulah dasarnya mereka akan disebut anak-anak Allah (baca juga Matius 5:9).

Dengan memahami seperti enam hal tersebut, maka patutlah ada yang akademisi yang melihat, bahwa Shalom ialah fondasi utama ketika melakukan hal-hal yang bersifat rekonsiliatif, apakah oleh pemimpin Kristen,¹⁰ namun juga semestinya juga turut menjadi dasar bertindak secara sosial oleh siapapun orang Kristen. Perdamaian selalu dipahami dari konsep Shalom tersebutlah yang kemudian menjadi dibangun menjadi ajaran Kristen. Shalom telah meletakkan dasar bagi pemahaman perdamaian sejak Perjanjian Lama yang kemudian lebih

⁹ Surya Harefa, “To Be A Peacemaker,” *Verbum Christi* 12, no. 1 (2025): 1–3, <https://doi.org/10.51688/VC12.1.2025.editorial>.

¹⁰ Daniel Ronda, “Shalom as a Theological Foundation for Reconciliation: Implications for Christian Leadership in Contemporary Indonesian Society,” *Evangelika* 9, no. 2 (2025): 245–262, <https://doi.org/10.46445/ejti.v9i2.834%0A>.

praktikal dalam Perjanjian Baru, yang digenapi dalam diri Yesus Kristus sebagai pendamai antara Allah dan manusia.

Sebagai salah satu contoh nyata atas hadirnya Shalom di bumi bukan lagi sebatas penjelasan konseptual di Alkitab, kami memperlihatkan contoh nyata di lapangan sebagai cara untuk mengelaborasi secara mendalam dalam konteks keadilan sosial Indonesia. Hal itu terbaca dalam data empiris. Misalnya ada bukti nyata kekristenan dalam menciptakan rekonsiliasi konflik di Poso tahun 2001. Hal itu lewat adanya pelibatan peran Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI). Gereja ini bersama dengan gereja lainnya secara ekumenis ikut memperlihatkan bagian dari upaya pemulihan sosial dan spiritual pasca-konflik (1998-2001). Peran GPdI, khususnya di wilayah Poso Kota, berfokus pada misi pembangunan sosial dan pendampingan jemaat. Peran gereja yang dimainkan oleh Majelis Pusat dan Majelis Daerah Gereja GPdI. Misalnya, mereka memberikan bantuan rumah tinggal kepada korban kerusakan sosial dan konflik berdarah pada tahun 2001. Itu tidak hanya menjadi bukti konkrit dari perhatian sosial gereja terhadap masyarakat yang membutuhkan. Tetapi, itu juga telah ikut menciptakan upaya keberlanjutan secara bersama-sama dalam hal membangun dan membantu komunitas iman lainnya yang terkena dampak konflik di wilayah Poso Kota Bersaudara.¹¹

Bagaimanapun, apa yang dilakukan oleh gereja lainnya secara ekumenis dan juga kinerja sosial GPdI sulit untuk memisahkannya secara tegas antara sebatas teologi misi, pendidikan. Tentu saja dalam prakteknya, seluruhnya itu sudah berjalan secara bersamaan dengan makna yang dapat dirasakan oleh masyarakat yang terdapat dalam konflik tersebut pada saat itu. Setidaknya, kinerja GPdI tersebut dapat juga dikaitkan sebagai contoh empiris atas penjelasan konseptual dari *Tsedeq dan Mishpat* di poin lanjutan tulisan ini agar dapat terlihat lebih kasat mata seperti apa elaborasinya secara lebih nyata sesuai dengan konteks keadilan sosial Indonesia. Terbukti dari paparan Ande Walkamdi, seorang anggota majelis di Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST) Baithel Sayo, Poso saat diwawancara mengatakan hal faktual. Di mana setelah kerusakan banyak orang, terutama Kristen, termasuk ia dan sekeluarga, kehilangan rumah karena pembakaran oleh pihak sebelah. Pada saat itulah Ande memperoleh informasi bahwa ada bantuan perumahan untuk hunian bagi warga terdampak dari Sinode Gereja GPdI. Setelah Ande mencari informasi, ternyata benar. Ande sekeluarga dan beberapa keluarga di kompleks tersebut mendapat bantuan rumah dari apa yang diberikan oleh GPdI.¹²

Dengan demikian dapat pula dikatakan bahwa apa yang dilakukan sejumlah gereja tersebut di sana ialah bukti praksis dari pelaksanaan teologi misi dan pendidikan sebagai karakteristik secara kontekstual sekaitan dengan adanya fenomena konflik yang tak mudah dipisahkan dari keagamaan di Indonesia.¹³ Tak dapat disangkal gabungan dari teologi misi, pendidikan sekaitan dengan perdamaian dan keadilan dalam karakteristik masyarakat Indonesia yang sempat berkonflik setidaknya telah ada bukti nyata dari apa yang disebut sebagai kasih Kristus yang menjadi dasar hukum pelaksanaan kebaikan masyarakat dari hal itu

¹¹ Pieter G.O. Sunkudon, "Jalur Pembangunan Sosial: Misi Gereja Di Poso Kota Bersaudara Dalam Pemulihan Poso Setelah Seperempat Abad Pascakonflik," *Journal of Religious and Socio-Cultural* 6, no. 1 (2025): 66–100, <https://doi.org/10.46362/jrsc.v6i1.310%0A>.

¹² Ibid.

¹³ Leopold M. Baginda Yewin Tjandra, Pieter G.O. Sunkudon, "Kairos in Poso: Towards a Contextual Theology of Peace after Religious Conflict," *HTS: Theological Studies* 81, no. 1 (2025), <https://hts.org.za/index.php/hts/article/view/10768/28870>.

ada dasar-dasarnya dari studi biblika Perjanjian Lama. Apa yang dilakukan sejumlah gereja di sana sudah sangat tepat relevansinya bagi kehidupan Kristen (bukan hanya di Poso pada waktu itu) tetapi juga pembelajaran hidup yang berguna hingga masa kini.¹⁴ Gereja-gereja di sana telah menjadi sang “raja Damai” di bumi yang telah pernah berkonflik dengan menjalankan teologi misi dan pendidikan Kristen secara nyata pada saat bersamaan.

Sementara itu di Perjanjian Lama, keadilan secara umum dipahami bahwa titik tekan dari Tsedeq dan Mishpat. Kata Tzedek dalam bahasa Ibrani adalah צְדָקָה sedangkan kata Mishpat dalam bahasa Ibrani adalah מִשְׁפָּט . Kata Tsedeq adalah benar-benar mengani menjadi orang yang benar, sedangkan titik tekan dari Mishpat justru aktivitas yang aktif untuk perbuatan dalam hal melakukan hal yang benar. Artinya, orang dan perbuatan dari Kristen adalah satu kesatuan yang solid. Maka ada yang melihat bahwa Tsedeq sebagai suatu kebenaran dan keadilan Tuhan. Semestinya hal itu tak lagi boleh hanya dikurungi terbatas hal-hal keallahan ketika berkaitan dengan relasi umat beragama semata.¹⁵

Namun menurut kami, Tsedeq itu juga harus menjadi tolok ukur moralitas oknum karena langsung bertalian dengan Mishpat untuk terlaksananya keadilan dalam bertindak. Meskipun kedua hal itu dapat juga dilihat sebagai dua dimensi yang alkitabiah dengan maksud untuk saling melengkapi. Tentang Tsedeq it, ada yang melihatnya dari studi Mazmur 111. Mereka menegaskan bahwa kebenaran, keadilan, dan kejujuran adalah karakter fundamental Allah yang terwujud dalam perbuatan tangan-Nya yang ajaib. Sabda atau Firman-NYA kokoh harus diajarkan, dilakukan dalam kejujuran, dan juga bersifat abadi adanya. Untuk ajaran Kristen seperti itulah orang yang percaya dan beriman kepada Allah dipanggil untuk mencerminkan keadilan Allah, dan hidup dalam kebenaran Allah yang tulus juga.¹⁶

Konsep Tzedek dan Mishpat dalam Perjanjian Lama bukan hanya masalah hukum formal, tetapi juga tentang pemulihan hubungan yang rusak dan perlindungan terhadap yang lemah. Mazmur 89:15 menyatakan, “Keadilan dan hukum adalah tumpuan takhta-Mu, kasih setia dan kebenaran berjalan di hadapan-Mu”. Ayat ini menunjukkan bahwa keadilan adalah atribut fundamental Allah yang menjadi dasar pemerintahan-Nya. Maka dapat kami katakan bahwa Tsedeq juga telah dapat dilihat berfokus pada hubungan yang lurus dan benar yang bukan lagi sebatas pada moralitas dan karakter orang secara manusia tetapi juga tak terpisahkan pula dengan Mishpat yang berrelasi sosial dengan tindakan nyata apakah terkait dengan keadilan hukum, pemulihan, dan perlindungan terhadap kaum rentan. Keduanya membentuk fondasi keadilan sejati yang bersumber dari karakter Tuhan. Mudah-mudahan seseorang harus adil dan benar serta jujur juga dalam saat bersamaan terhadap siapapun.

Dalam Alkitab, keadilan sering kali dikaitkan dengan kebenaran dan kasih. Seperti Kitab Nabi Mikha 6:8 menyatakan, “Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik dan apakah yang dituntut TUHAN dari padamu: selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu.” Keadilan dalam Kekristenan tidak hanya

¹⁴ Frazier Nari, “Kasih Yang Mendasari Hukum: Studi Biblika Perjanjian Lama Tentang Arti Ahavah Dalam Taurat Allah Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Kristen Masa Kini,” *Murai* 6, no. 1 (2025): 19–29, <https://doi.org/10.58983/jmurai.v6i1.157>.

¹⁵ Nata Sutisna Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani, Mukhsin, “Justice in Teh Perspective of the Qur’an and the Sacred Texts of Other Religions and Its Contextaulity,” *Falasifa* 15, no. 2 (2024): 162–172, <https://ejournal.uas.ac.id/index.php/falasifa%0A>.

¹⁶ Priyantoro Widodo Jhon Leonardo Presley Purba, “Kebenaran: Keadilan Dan Kejujuran Menurut Mazmur 111,” *Eleos* 2, no. 2 (2023): 101–112, <https://doi.org/10.53814/eleos.v2i2.43>.

berarti memberikan hak yang setara bagi setiap orang, tetapi juga membela yang tertindas dan memastikan kesejahteraan bersama. Yesus Kristus disebut sebagai “Raja Damai” (Yesaya 9:6) yang membawa damai bagi seluruh umat manusia. Perdamaian sejati dalam ajaran Kristen tidak hanya berarti tidak adanya konflik, tetapi juga pemulihan hubungan dengan Allah dan sesama. Matius 5:9 menyatakan, “Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah.” Oleh karena itu, perdamaian harus diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti rekonsiliasi dan pengampunan entah siapa yang berbuat dosa dan salah.

Kalau diperhatikan ke dalam Perjanjian Baru, apa yang telah kami jelaskan di atas sebelumnya, ada dilaksanakan dan diajarkan dalam Ajaran Yesus. Bahkan dapat dikatakan secara umum, memang ajaran Yesus ialah seputar perdamaian dan keadilan. Bahkan, ada yang melihat sentra dari ajaran Yesus ialah teologi damai sejahtera karena dititik beratkan dari studi Yohanes 14:27.¹⁷ Memang tidak mudah untuk disangkal. Bahwa, Yesus Kristus telah benar-bener memberikan dimensi baru pada pemahaman tentang perdamaian dan keadilan. Dalam Khotbah di Bukit, Yesus menyatakan: “Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah” (Matius 5:9). Ucapan bahagia ini menempatkan perdamaian bukan hanya sebagai tujuan, tetapi sebagai panggilan aktif bagi para pengikut-Nya dahulu, sekarang, dan selamanya.

Dalam berbagai kesempatan, sangat mudah untuk memperhatikan di mana Yesus juga menekankan keadilan dalam konteks kasih kepada sesama, terutama kepada yang marginal. “Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku” di ajarkan dalam Matius 25:40. Pernyataan ini menunjukkan bahwa keadilan Kristiani memiliki arsiran juga dengan ajaran keselamatan.

Kami memperlihatkan salah satu contoh nyata adanya pelayanan Gereja Pantekosta di Indonesia (GPDI), termasuk di wilayah Jawa Tengah, menekankan peran gereja tidak hanya dalam hal spiritual, tetapi juga sebagai agen pembawa damai dan pemberdayaan masyarakat sekaitan dengan kerjasam Pemerintah Kalurahan Banyuraden dengan aktifitas Natal umat Kristiani jamaat Gereja Pantekosta di Indonesia EL-ROI di Tegalyoso, Minggu, 14 Desember 2025.¹⁸ Juga ada contoh dari Gereja Pantekosta di Indonesia dalam konteks geografis yang lebih luas, yakni El-Shaddai Purbolinggo, Lampung Timur dalam penguatan nilai-nilai Pancasila di tengah masyarakat yang plural.¹⁹ Data ini hendak memperlihatkan gereja ini mengerjakan secara nyata hal-hal yang sama dalam jangkauan yang lebih luas di masyarakat Indonesia yang memang plural dan multikultural.

Ada juga contoh lain bagaimana toleransi seluruh umat beragama di salah satu kawasan Jawa Tengah, tepatnya di Dusun Thekelan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Setiap tahun ada tradisi untuk saling menjalin toleransi yang kuat di antara sesama umat beragama. Hingga sekarang masih terus berlangsung. Di mana, seluruh warga Kristen dan warga dari agama lain

¹⁷ Yusak Noven Susanto, “TEOLOGI DAMAI SEJAHTERA: Pemahaman , Dasar Biblis, Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Agama Kristen,” *Metanoia* 7, no. 1 (2025): 16–24, <https://ejournal.sttdp.ac.id/metanoia/home%0A>.

¹⁸ Gereja Pantekosta di Indonesia EL-ROI, “Natal, Gereja Pantekosta, Banyuraden Suka Cita,” *Kalurahan.Banyuraden and Gpdi elroi*, last modified 2025, <https://www.instagram.com/p/DSSBRfSEpLg/>.

¹⁹ Natanael Sitinjak et al., “Peranan Gereja Dalam Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Pada Jemaat Di Tengah Masyarakat Pluralisme,” *Sabana* 5, no. 1 (2026): 151–158, <https://journal.literasisains.id/index.php/sabana>.

termasuk jemaat dari Gereja Pantekosta di Indonesia yang ada Dusun Thekelan maupun jemaat lain dari luar daerah tersebut benar-benar turut berbaris di jalan-jalan sepanjang desa untuk menyambut dan bersalaman dengan warga Muslim setelah umat Allah tersebut selesai menunaikan Shalat Idul Fitri.²⁰ Bagaimanapun, fakta ini memperlihatkan keunikan gereja di tengah masyarakat. Praksis silaturahmi sosial dan kunjungan teologis dari para pendeta dan jemaat GPdI yang sering kali juga ikut bersama-sama untuk melakukan silaturahmi ke tokoh agama dan masyarakat Muslim di sekitar gereja sebagai bentuk penghormatan sosial yang terus saling terjaga.

Perdamaian dan Keadilan Diamalkan oleh Kristen

Seperti telah dipaparkan di atas, apa yang diajarkan oleh Alkitab baik itu dalam Perjanjian lama, maupun Perjanjian Baru, dapatlah dikatakan bila orang-orang Kristen yang termaktub ke dalam institusi gereja telah dapat dipandang memang benar ikut berperan dalam meningkatkan kesadaran tentang pentingnya keadilan dan perdamaian melalui aksi nyata. Untuk hal-hal seperti itu sangat banyak dijumpai juga lewat acara-acara pendidikan, seminar, dan pengajaran Alkitab. Seluruh aktivitas Kristen tersebut, bagaimanapun memberikan peluang sekaligus harapan dan juga praksis sosial. Jelas ada berbagai tantangan, namun di dalam pelaksanaan tersebut terdapat peluang besar bagi Kristen untuk memberikan kontribusi dalam membangun dunia yang lebih damai dan adil.

Tidak salah juga bila perdamaian dan keadilan telah menjadi salah satu amalan ajaran Alkitab oleh Kristen setiap saat. Apakah itu dalam hal pergerakan secara ekumenis, juga pluralis atau multikulturalis misalnya. Hal-hal tersebut telah mendewasakan Kristen dalam banyak gejala-gejala keagamaan yang masih bersitegang di Indonesia, yang juga masih terus menggeliat. Apa yang diamalkan Kristen boleh dimanfaatkan sebagai gerakan nyata untuk melakukan resolusi konflik ataupun rekonsiliasi bersama sebagai sama-sama anak bangsa Indonesia meskipun beda agama atau pun mungkin beda pula aliran teologisnya. Dengan demikian, ajaran Kristiani telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang resolusi konflik dan rekonsiliasi umat beragama oleh karena lahirnya keinsyafan sosial bersama sebagai sesama warga negara, seperti yang akan kami perlihatkan di bagian penjelasan berikut.

Misalnya, ada contoh yang inspiratif bagaimana Pendeta Kristianto Wijayadi dari GPdI di Pendowoharjo, Bantul Yogyakarta ikut serta bergotong royong dalam membangun masjid di Kampung Karanggede Bantul. Hal itu karena di sana masjid dengan GPdI Pendoharjo memang jaraknya saling berdekatan dan benar-benar ada dalam satu kawasan geografis. Keduanya memang hanya berjarak 30 Meter yakni sama-sama ada di dalam Kampung Karanggede RT 01, Pedukuhan Dagen, Kalurahan Pendowoharjo, Kapanewon Sewon, Lantaran.²¹ Fakta sosial tersebut benar-benar membuktikan bahwa gereja dan masjid dengan seluruh umatnya sangat bisa untuk hidup berdampingan setiap hari. Padahal, keduanya ialah komunitas iman yang tidak

²⁰ Novianti Setuningsih Dian Ade Permana, "Potret Toleransi Lintas Agama Di Dusun Thekelan Semarang Dalam Momentum Lebaran," *Kompas.Com: Regional: Dekorasi Dan Serba-Serbi Lebaran*, last modified 2026, <https://regional.kompas.com/read/2026/03/21/135327678/potret-toleransi-lintas-agama-di-dusun-thekelan-semarang-dalam-momentum>.

²¹ Ainun Najib, "Inspiratif, Pendeta Di Bantul Turut Gotong Royong Bangun Masjid Di Kampung Karanggede Bantul," *SindoNes: Nasional*, last modified 2022, <https://nasional.sindonews.com/read/959675/94/inspiratif-pendeta-di-bantul-turut-gotong-royong-bangun-masjid-di-kampung-karanggede-bantul-1670127147>.

sama, tetapi oleh karena di antara keduanya ada keinsyafan sosial bersama bahwa mereka ialah sama-sama warga Bantul yang hidup bersama setiap waktu. Sudah benar bila GPdI di Pendowoharjo sebagai fakta sosial yang memperlihatkan bagaimana perdamaian dan keadilan dalam iman Kristen yang diamalkan secara nyata. Gereja tersebut menampilkan hal yang benar-benar faktual bukan lagi sekadar konsep teologis, melainkan amanat aktif yang berakar pada ajaran Yesus Kristus yang memang ada di dalam Alkitab.

Salah satu contoh lain yang dapat diketengahkan di sini ialah apa yang dilakukan oleh salah satu aksi kekristenan yang dilakukan oleh Pendeta Esra dan istrinya ibu pendeta Magda Riy belum lama ini bersama jemaat yang mereka layuani di GPdI "Haleluyah" Ringinsari, Penggung, Boyolali, Jawa Tengah. Sesuai dengan observasi yang kami lakukan ke sana tanggal 15 Mei 2026 dan berbicara langsung dengan mereka bertepatan dengan adanya pertemuan pada Persekutuan Doa "Samuel Hana Victory" bersama 75 orang Pendeta dari berbagai denominasi gereja seluruh Kabupaten Boyolali. Mereka ikut menyalurkan dan memberikan bantuan uang sebesar Rp. 31.000.000 untuk membantu pembangunan musholla Mutaqqin yang ada di seberang jalan, di hadapan GPdI "Haleluyah" tersebut. Bapak pendeta Esra dan Ibu pendeta Riy menjelaskan bahwa itulah bukti kasih dan kebaikan dari orang percaya kepada sesama manusia tanpa membeda-bedakannya di hadapan Tuhan.

Beberapa gereja yang telah ditampilkan sebelumnya tersebut sangat tepat untuk dilihat menjadi sesuatu yang representatif Kristiani. Gembala sidang sebagai pendeta dan keluarga gereja, termasuk jemaat yang ada telah menjadi "suluh sekaligus duta Allah untuk perdamaian dan keadilan Kristen" di masyarakat Islam karena menginsyafi panggilannya untuk menjadi sang pembawa damai (*the peacemakers*) dan pelaku keadilan di tengah manusia yang berbeda sekalipun. Gereja di sana bukan lagi sekadar untuk menghindari konflik karena hidup dan tinggal berdekatan. Tetapi gereja tak lagi hanya meras umat ketebusan Tuhan tetapi juga telah secara proaktif menciptakan rekonsiliasi dan kesetaraan sesama umat manusia Indonesia di tengah masyarakat sekitarnya. Gereja di sana ialah bukti nyata dari pelayanan sosial dan diakonia karena memahami Firman Tuhan. Satu pemahaman yang diwujudkan melalui tindakan nyata secara diakonis. Satu pemahaman yang tidak hanya bersifat dekoratif tetapi justru dengan bantuan langsung dan nyata untuk memperbaiki struktur sosial. Hal itu dikerjakan agar semua orang dalam komunitas imannya tetap dapat sama-sama merasakan kesejahteraan yang berkeadilan.

Data empiris tersebut di atas bila dirangkum dalam defenisi konseptual, maka sudah tepat dipahami sebagai teologi misi yang holistik, sekaligus sebagai pendidikan yang menghadirkan shalom di bumi. Bukankah defenisi dari teologi misi holistik ialah pelayanan Kristen yang tidak lagi terbatas dalam pemahaman pada kesaksian oral, penginjilan pribadi dalam aksi evangelisasi, melainkan juga sudah menjadi misi yang cakupannya untuk menerapkan ajaran Kristus, misalnya tidakan sosial untuk memberi makan orang yang kelaparan, menolong orang yang sakit, menghibur yang sengsara dan duka, menderita, tidak berpengharapan, yang tidak percaya, bahkan sampai pada sikap sangat kritis terhadap pemerintah yang ada.²² Sedangkan pendidikan shalom ialah upaya-upaya edukatif yang diambil gereja agar menjadi budaya masyarakat Kristen lewat berbagai cara selain holistik,

²² Antonius Missa, "Teologi Misi Holistik Suatu Diskusi Perspektif Alkitabiah," *Indonesian Journal of Religious* 5, no. 1 (2022): 17–34, <https://doi.org/10.46362/ijr.v5i1.8>.

terpadu, tetapi berkelanjutan untuk memperlihatkan Kristus kepada publik bukan lagi sebatas di sistem persekolahan seperti yang dipahami selama ini tetapi juga sudah sampai dirasakan oleh masyarakat umum. Selama ini, pendidikan shalom lebih banyak dipahami dalam budaya sekolah yang diimplementasikan lewat cinta kasih, toleransi, dan kebersamaan, memperkuat identitas komunitas sekolah, menjadikannya lingkungan yang inklusif dan empatik dengan dukungan dari kepala sekolah, guru, staf, orang tua, dan masyarakat, kurikulum, peningkatan komunikasi, kerjasama, dan rasa saling menghargai di antara siswa, serta pengembangan karakter yang lebih baik.²³

Bila diberikan ruang yang lebih luas, oleh kami di sini, apa yang dilakukan sejumlah gereja yang telah disebutkan bersama dengan Gereja Pantekosta di Indonesia dengan wilayah yang berbeda-beda juga, kami melihatnya sebagai praktek nyata dari teologi misi dan pendidikan Shalom Kristen dalam umat beragama yang multikultural. Ide kami tersebut patut untuk terus-menerus dikembangkan menjadi bagian dari teologi rekonsiliasi antar umat beragama dengan mengedepankan sisi keadilan restoratif dengan pengampunan yang memang banyak diajarkan oleh Alkitab. Maka, apa yang kami istilahkan tersebut tepat juga menjadi elaboratif dengan konsep misalnya *restorative justice* yang akarnya bisa disambungkan kepada prinsip-prinsip Kristen. Paling tidak, dari apa yang telah kami teliti dan juga kami konstruksi akan terbangun relasi sosial yang berdamai dan berkeadilan daripada menekankan kepada penghukuman semata-mata.

Apa yang kami istilahkan di atas dapat pula dielaborasi dengan pelayanan sosial seperti membantu fakir miskin, mendukung korban konflik, dan melakukan advokasi bagi kelompok rentan. Apa yang kami gagas jelas-jelas merupakan bentuk nyata dari perwujudan nilai-nilai Kristiani dalam masyarakat meskipun pengalamannya oleh setiap individu ataupun komunitas yang ada dalam agama-agama saling berbeda implementasinya. Kehidupan Kristen yangmana prinsip-prinsipnya dikonstruksi berdasarkan interpretasi kontemporer atas ayat-ayat Alkitab lalu diajarkan kepada banyak orang agar yang terjadi dalam kenyataan sosial bukan lagi sekadar demi ketiadaan konflik, melainkan terjadinya kehadiran rahmat Allah dalam keutuhan, kesehatan, keamanan, dan harmoni relasional secara berimbang dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta. Ajaran Shalom di dalam Alkitab tak lagi dijadikan alasan hanyalah kondisi ideal yang Tuhan kehendaki bagi ciptaan-Nya tetapi juga misi yang harus dinyatakan oleh orang-orang Kristen.

Dari sejumlah contoh nyata secara empiris dalam tulisan ini, kami telah membuktikan apa yang kami istilahkan. Dan apa yang kami istilahkan tersebut, kami bangun dengan berakar kepada karakter Allah yang adil dan pengasih, serta diwujudkan dalam karya Yesus Kristus. Bukankah memang Yesus selain mendatangkan, Ia juga mengajarkan Kristen untuk menghadirkan shalom di bumi (bisa dibaca dalam Injil Yohanes 14:27). Yesus memperlihatkan damai yang berbeda dari dunia dengan menegaskan bahwa damai yang diberikan-Nya berbeda dengan damai duniawi, "*Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu, dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan dunia kepadamu*". Juga, Yesus menegaskan shalom atas umat manusia dan alam semesta dengan berkata *Shalom*

²³ Agus Nggiku, "IMPLEMENTASI SHALOM SEBAGAI BUDAYA SEKOLAH: Menumbuhkan Rasa Persaudaraan Dan Memperkuat Identitas Komunitas Di SMPTK Pieter Middlekoop Kuantana Soe," *Matheteuo* 4, no. 1 (2024): 42–50, <https://ejournal.iaknkupang.ac.id/ojs/index.php/teuo>.

bagi kamu” (tertulis dalam Injil Yohanes 20:19). Ucapan tersebut disampaikan Yesus pasca kebangkitan-Nya, ketika Ia menyapa murid-murid yang sedang dalam kenyataan takut. Di sanalah Yesus membawa shalom-Nya.

Kami memperlihatkan bahwa perdamaian dan keadilan tidak lagi seperti apa yang dipersepsikan pada umumnya bahwa hal-hal tersebut sebagai suatu hal yang terlalu ideal. Atau ada yang mengatakannya ialah sesuatu yang retorik.²⁴ Memang apabila membicarakannya sebatas konseptual, maka ada benarnya pernyataan dari para penulis dan peneliti sebelumnya. Mereka dalam tulisannya menampilkan kesan bahwa berat adanya peran umat Kristen dalam mewujudkan keadilan dan perdamaian, bahkan hal itu seolah sesuatu yang musathil dalam kehidupan nyata. Di sini, kami mengupayakan satu pembahasan dari sisi teologi misi holistik, pendidikan shalom Kristen dari dalam teks Alkitab untuk memberikan pemahaman yang komprehensif. Satu pembahasan yang bukan lagi hanya tentang bagaimana perspektif Alkitab, tetapi juga sudah sampai pada bagaimana pula pengamalannya dalam hidup harian Kristen dengan berbagai fakta sosial secara empiris. Pembahasan berdasarkan kepaduan antara konsep dengan fakta empiris di lapangan seperti tulisan kami penting agar dapat memberikan kontribusi dalam upaya mewujudkan perdamaian dan keadilan di dunia.

Dari urian konseptual dipadukan dengan fakta sosial di lapangan di tulisan ini, kami telah menampilkan upaya mengeksplorasi peran praktiknya sebagai bagian utuh dari spiritualitas dan keimanan Kristen. Ini tetap penting diketahui sedikitnya berguna dalam mengembangkan sikap untuk mewujudkan nilai perdamaian dan keadilan setidaknya dari pengamalan Kristen. Dengan mengetahui, setidaknya siapapun yang membaca tulisan ini di kemudian hari akan dapat mengembangkannya misalnya menjadi strategi untuk mewujudkannya dalam konteks masing-masing dan daerah masing-masing sesuai dengan karakteristik masyarakat beragama yang ada di konteks sosial masing-masing.

KESIMPULAN

Perspektif Alkitab dan pengalaman Kristiani di tulisan ini ada fakta empirisnya tentang pelaksanaan perdamaian dan keadilan. Satu kenyataan sosial menawarkan sesuatu yang komprehensif, transformatif sebagai kenyataan sosial bagi kehidupan manusia. Itu dapat dilakukan dengan cara-cara yang edukatif bukan hanya bersifat sistem persekolahan dalam isi kurikulum semata-mata. Dalam tulisan ini kami istilahkan dengan teologi misi dan pendidikan Shalom Kristen dalam umat beragama yang multikultural. Secara definitif, teologi Shalom merupakan bukan lagi sebatas pemahaman konseptual teologis yang memandang damai sejahtera atau Shalom, namun juga pengalaman seharian yang menunjukkan kepada khalayak publik Indonesia. Istilah itu kami bangun dengan memperhatikan akar dari kata Ibrani Shalom. Maknanya ialah sesuatu yang solid, utuh, juga komplit di mana teologi Shalom tersebut berpusat pada Kristus sebagai sumber perdamaian dan keselamatan, serta inisiatif Allah untuk memulihkan ciptaan. Dalam istilah itu, bagi kami konsep perdamaian dan keadilan Kristiani tidak hanya bersifat eskatologis tetapi juga menghidupinya sebagai misi sosial setiap hari yang memang mendesak untuk diamalkan dalam kenyataan Indonesia yang majemuk.

²⁴ Afriatus Agus Eron Mangatas Siregar Oktapiamus Rangkang, “Prinsip Oikumenis Dan Keadilan Sosial: Analisis Berdasarkan Kitab Mikha 6:8,” *ICHTUS* 6, no. 1 (2025): 1–12, <https://doi.org/10.63830/hm2vrf15>.

DAFTAR PUSTAKA

- 5, Sindonews. *Ceramah Kontroversi, Jusuf Kalla Dilaporkan Ke Polisi*. SINDOnews, 2026. https://www.youtube.com/watch?v=zU1UKWci_Tk&t=7s.
- Dian Ade Permana, Novianti Setuningsih. "Potret Toleransi Lintas Agama Di Dusun Thekelan Semarang Dalam Momentum Lebaran." *Kompas.Com: Regional: Dekorasi Dan Serba-Serbi Lebaran*. Last modified 2026. <https://regional.kompas.com/read/2026/03/21/135327678/potret-toleransi-lintas-agama-di-dusun-thekelan-semarang-dalam-momentum>.
- EL-ROI, Gereja Pantekosta di Indonesia. "Natal, Gereja Pantekosta, Banyuraden Suka Cita." *Kalurahan.Banyuraden and Gpdi_elroi*. Last modified 2025. <https://www.instagram.com/p/DSSBRfSEpLg/>.
- Esrion Mangatas Siregar Oktapianus Rangkang, Afriatus Agus. "Prinsip Oikumenis Dan Keadilan Sosial: Analisis Berdasarkan Kitab Mikha 6:8." *ICHTUS* 6, no. 1 (2025): 1–12. <https://doi.org/10.63830/hm2vrf15>.
- Estheria Kurnia, Yanto Paulus Hermanto. "Kasih, Damai, Dan Keadilan Sebagai Dasar Etika Demonstrasi Dalam Perspektif Kristen." *Diegesis* 8, no. 2 (2025): 145–168. <https://doi.org/10.53547/dvq3ks02>.
- Harefa, Surya. "To Be A Peacemaker." *Verbum Christi* 12, no. 1 (2025): 1–3. <https://doi.org/10.51688/VC12.1.2025.editorial>.
- Ilzam Hubby Dzirkillah Alfani, Mukhsin, Nata Sutisna. "Justice in Teh Perspective of the Qur'an and the Sacred Texts of Other Religions and Its Contextuality." *Falasifa* 15, no. 2 (2024): 162–172. <https://ejournal.uas.ac.id/index.php/falasifa%0A>.
- Inews. "Konteks Lengkap Pidato JK: Tak Ada Orang Membunuh Masuk Sorga." *Officialnewstv*. Last modified 2026. <https://www.instagram.com/reels/DXGL8GCjAgt/>.
- Jhon Leonardo Presley Purba, Priyantoro Widodo. "Kebenaran: Keadilan Dan Kejujuran Menurut Mazmur 111." *Eleos* 2, no. 2 (2023): 101–112. <https://doi.org/10.53814/eleos.v2i2.43>.
- Mamahit, Ferry Y. "Postcolonial Reading of the Bible: (Evangelical) Friend or Foe?" *Jurnal Jaffray* 19, no. 2 (2021): 129–151. <http://dx.doi.org/10.25278/jj.v19i2.563>.
- Marco Menang Iman P. Padang, Meditatio Situmorang. "Peran Oikumene Dalam Misi Gereja Untuk Perdamaian Dan Keadilan Sosial." *Pengharapan* 1, no. 2 (2025): 37–48. <https://doi.org/10.61132/pengharapan.v2i1.535>.
- Missa, Antonius. "Teologi Misi Holistik Suatu Diskusi Perspektif Alkitabiah." *Indonesian Journal of Religious* 5, no. 1 (2022): 17–34. <https://doi.org/10.46362/ijr.v5i1.8>.
- Najib, Ainun. "Inspiratif, Pendeta Di Bantul Turut Gotong Royong Bangun Masjid Di Kampung Karanggede Bantul." *SindoNes: Nasional*. Last modified 2022. <https://nasional.sindonews.com/read/959675/94/inspiratif-pendeta-di-bantul-turut-gotong-royong-bangun-masjid-di-kampung-karanggede-bantul-1670127147>.
- Nari, Frazier. "Kasih Yang Mendasari Hukum: Studi Biblika Perjanjian Lama Tentang Arti Ahavah Dalam Taurat Allah Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Kristen Masa Kini." *Murai* 6, no. 1 (2025): 19–29. <https://doi.org/10.58983/jmurai.v6i1.157>.
- Nggiku, Agus. "IMPLEMENTASI SHALOM SEBAGAI BUDAYA SEKOLAH: Menumbuhkan Rasa Persaudaraan Dan Memperkuat Identitas Komunitas Di SMP TK

- Pieter Middlekoop Kwatnana Soe.” *Matheteuo* 4, no. 1 (2024): 42–50. <https://ejournal.iaknkupang.ac.id/ojs/index.php/teuo>.
- Putra, Danan Daya Aria. “JK Dilaporkan Ke Polisi, GAMKI: Bukan Ingin Menghukum, Hanya Ingin Kepastian Hukum.” *INews Serpong:Detail Berita*. Last modified 2026. <https://serpong.inews.id/read/690499/jk-dilaporkan-ke-polisi-gamki-bukan-ingin-menghukum-hanya-ingin-kepastian-hukum>.
- Qian, Yuzhou, Keng Leng Siau. “A Qualitative Theory Building Research on Digital Law, Legal AI, and LegalTech.” *Journal of Global Information Management* 33, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.4018/JGIM.396821>.
- Ronda, Daniel. “Shalom as a Theological Foundation for Reconciliation: Implications for Christian Leadership in Contemporary Indonesian Society.” *Evangelika* 9, no. 2 (2025): 245–262. <https://doi.org/10.46445/ejti.v9i2.834%0A>.
- Sitinjak, Natanael, Ana Mentari, Edi Siswanto, M. Mona Adha, and Abdul Halim. “Peranan Gereja Dalam Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Pada Jemaat Di Tengah Masyarakat Pluralisme.” *Sabana* 5, no. 1 (2026): 151–158. <https://journal.literasisains.id/index.php/sabana>.
- Sunkudon, Pieter G.O. “Jalur Pembangunan Sosial: Misi Gereja Di Poso Kota Bersaudara Dalam Pemulihan Poso Setelah Seperempat Abad Pascakonflik.” *Journal of Religious and Socio-Cultural* 6, no. 1 (2025): 66–100. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v6i1.310%0A>.
- Susanto, Yusak Noven. “TEOLOGI DAMAI SEJAHTERA: Pemahaman , Dasar Biblis, Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Agama Kristen.” *Metanoia* 7, no. 1 (2025): 16–24. <https://ejournal.sttdp.ac.id/metanoia/home%0A>.
- Yewin Tjandra, Pieter G.O. Sunkudon, Leopold M. Baginda. “Kairos in Poso: Towards a Contextual Theology of Peace after Religious Conflict.” *HTS: Theological Studies* 81, no. 1 (2025). <https://hts.org.za/index.php/hts/article/view/10768/28870>.
- Yonatan Alex Arifianto, Elisa Nimbo Sumual, Yohana Fajar Rahayu. “Pastoral Kristen Dan Etika Publik Untuk Rekonsiliasi Perdamaian Dalam Masyarakat Multikultural-Digital.” *AP-Kain Jurnal Mahasiswa* 3, no. 2 (2025): 73–84. <https://ejournal.stakdiaspora.ac.id/index.php/JAK/article/view/197>.